

## KERAGAAN KELEMBAGAAN PASAR LELANG DALAM PEMASARAN PRODUK PERTANIAN

**Lia Fauziah Syam<sup>1</sup>, Suharno<sup>2</sup>, Nunung Kusnadi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor  
Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga, Indonesia  
e-mail: <sup>1</sup>[liafauziahsyam@gmail.com](mailto:liafauziahsyam@gmail.com)

(Diterima 1 April 2020/Revisi 23 April 2020/Disetujui 8 Mei 2020)

### ABSTRACT

*Auction is one of the pricing mechanisms that has been widely applied in various fields. The auction market which was widely applied to non-agricultural goods has now developed in agriculture such as the chili auction market in Panjatan District, Kulon Progo Regency. The purpose of this study is to describe the institutional profile of the chili auction and the process of implementing the chili auction managed by farmers in Panjatan District, Kulon Progo Regency. Descriptive analysis used to analyze the institutional profile of the chili auction market and the auction process. The results showed that the institutional auction market in the District of Panjatan is an institution that is managed jointly by chili farmers in the District of Panjatan with the terms that have been mutually agreed upon. The auction mechanism is carried out in three stages, namely pre-auction activities, auction activities and post-auction activities. Determination of auction prices using the mechanism of the first price auction. This auction mechanism will minimize collusion between traders, and force traders to compete for chili supply from farmers in Panjatan District with the highest price offer that can be given.*

**Keywords:** *first price auction, auction market, marketing of chili*

### ABSTRAK

Lelang merupakan salah satu mekanisme penentuan harga yang kini telah banyak diterapkan dalam berbagai bidang. Pasar lelang yang dulunya banyak diterapkan untuk barang-barang non-pertanian kini telah berkembang pada bidang pertanian seperti pasar lelang cabai di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan profil kelembagaan lelang cabai serta proses pelaksanaan lelang cabai yang dikelola oleh petani di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis profil kelembagaan pasar lelang cabai dan proses pelaksanaan lelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelembagaan pasar lelang di Kecamatan Panjatan merupakan kelembagaan yang dikelola bersama oleh petani-petani cabai di Kecamatan Panjatan dengan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati bersama. Mekanisme pelelangan dilakukan dalam tiga tahap kegiatan yaitu kegiatan pra lelang, kegiatan lelang dan kegiatan pasca lelang. Penentuan harga lelang menggunakan mekanisme *first price auction* atau lebih dikenal dengan lelang tertutup. Mekanisme lelang ini akan memperkecil terjadinya kolusi antar pedagang, dan memaksa pedagang untuk bersaing mendapatkan *supply* cabai dari petani di Kecamatan Panjatan dengan penawaran harga tertinggi yang mampu diberikan.

**Kata kunci:** lelang tertutup, pasar lelang, pemasaran cabai

### PENDAHULUAN

Pasar lelang merupakan salah satu proses mekanisme atau penetapan harga secara operasional (*price discovery*) dengan mempertemukan penjual dan pembeli dalam bertransaksi untuk mencapai harga keseimbangan suatu komoditi. Dalam Peraturan

Menteri Keuangan RI Nomor 27/PMK.06/2016, lelang adalah penjualan barang yang terbuka untuk umum dengan penawaran harga secara tertulis dan atau lisan yang semakin meningkat atau menurun untuk mencapai harga tertinggi, yang didahului dengan pengumuman lelang.

Pasar lelang dapat menjadi contoh pelaksanaan yang mendekati teori pasar persaingan sempurna. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adachi (2016) yang menyatakan bahwa persaingan yang terjadi di pasar lelang mendekati bentuk pasar persaingan sempurna dari segi harga dan kualitas. Dimana distorsi harga yang terjadi pada pasar lelang tidak lebih dari 1,5 persen. Salah satu penyebab kerugian dalam pasar lelang adalah kesalahan dalam mengurutkan item atau barang yang akan dilelang oleh pembeli. Kesalahan ini mengakibatkan beberapa pembeli yang memiliki potensi tinggi akan keluar sebelum memenangkan barang apapun. Menurut Rahman (2015), konsep pasar lelang yang ideal didefinisikan sebagai suatu pasar dimana kompetisi yang terjadi mencerminkan pasar persaingan sempurna.

Pada masa sekarang, lelang berkembang sebagai salah satu industri yang maju. Hampir semua barang menjadi objek lelang, seperti lelang rumah yang mendominasi praktik lelang di Australia. Selain itu perkembangan lelang juga dibantu oleh kemajuan teknologi informasi seperti internet yang sangat populer di USA. *Ebay* merupakan salah satu *online auction web* yang sangat populer di dunia. Menurut Susilo dan Prasetya (2019), *Ebay* juga menyediakan proses penjualan dengan metode *auction-style listings with a buy it now*, yaitu pilihan untuk mengikuti lelang atau membeli langsung barang yang ditawarkan tanpa harus menunggu proses lelang berakhir. *Ebay auction* dianggap sebagai salah satu promotor lelang online dan merupakan yang terbesar di dunia.

Pemasaran melalui mekanisme lelang sendiri juga telah dilakukan di Indonesia seperti pelelangan ikan yang pada umumnya hampir di seluruh daerah penghasil ikan. Menurut Pane (2009) pelelangan ikan merupakan salah satu mata rantai dari kegiatan usaha penangkapan, dimana nelayan akan memperoleh nilai jual yang lebih besar melalui pelelangan dibandingkan bila nelayan berhadapan langsung satu

persatu dengan pembeli. Di Provinsi Jambi, terdapat tujuh belas pasar lelang lokal karet di provinsi ini. Bahan olahan karet (bokar) petani akan ditampung di pasar lelang ini yang kemudian nantinya akan dijual ke pedagang dengan sistem lelang. Pemasaran bokar melalui pasar lelang memberikan margin dan biaya pemasaran yang lebih rendah dan *famers' share* yang lebih besar dibandingkan dengan non-pasar lelang (Stevan *et al.* 2015).

Di sisi lain, produk pertanian memiliki keunikan bahkan perbedaan dengan produk nonpertanian seperti elektronik atau rumah. Karakteristik umum produk pertanian adalah mudah rusak (*perishable*), volume besar (*voluminous*) dan mengambil ruang besar (*bulky*) (Asmarantaka, 2014). Selain itu, karakteristik produk pertanian juga bersifat musiman, penawaran produk yang relatif kecil, ketergantungan pada alam, keseragaman bentuk dan kualitas berbedabeda, serta memiliki rantai pemasaran yang relatif panjang.

Permainan harga oleh pedagang dan rantai pemasaran yang panjang menambah keterpurukan petani saat harga komoditi berfluktuasi. Seperti yang diungkapkan oleh Raya (2014) bahwa fluktuasi harga cabai yang terjadi di pasar harian juga akan berdampak pada pemasaran cabai, selain itu petani cabai juga harus menanggung ketidakpastian harga yang ditetapkan oleh pedagang.

Karakteristik produk pertanian ini secara tidak langsung akan berpengaruh dalam pemasaran melalui sistem lelang. Dimana sistem lelang yang dijalankan harus menjaga kualitas dan kuantitas produk yang akan dilelang. Sehingga produk yang akan dilelang harus tetap terjaga kesegarannya serta sesuai dengan kriteria produk yang telah ditetapkan. Walaupun terdapat berbagai resiko pada karakteristik produk pertanian, petani-petani yang tergabung dalam kelompok tani di Kecamatan Panjatan telah memasarkan produknya yaitu cabai dengan sistem lelang.

Sistem pemasaran pada komoditi pertanian melalui pasar lelang telah lama diterapkan oleh kelompok tani cabai di Kecamatan Panjatan sebagai alternatif saluran

pemasaran. Keberadaan pasar lelang ini mengakomodasi berbagai kepentingan pelaku agribisnis cabai serta merupakan kegiatan jasa, sarana prasarana serta sortasi dan grading. Adanya kelembagaan seperti pasar lelang ini diharapkan sistem pemasaran akan lebih efisien dengan adanya informasi-informasi terkait komoditi dari kelembagaan.

Penelitian tentang analisis kelembagaan pasar lelang ini dilakukan karena pasar lelang yang berkembang merupakan pasar lelang untuk produk pertanian yaitu cabai, dimana umumnya pasar lelang lebih banyak digunakan untuk produk nonpertanian.

Pasar lelang seperti yang terdapat di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo ini belum banyak dilakukan oleh daerah-daerah sentral produksi yang ada di Indonesia, masih banyaknya petani-petani yang menjual hasil produksi mereka ke pedagang secara langsung tanpa melalui lelang. Hingga tahun 2014 terdapat 14 penyelenggara pasar lelang komoditas yang dibiayai oleh APBN dan APBD yang terletak di Sumatera Barat, Jambi, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Barat dan DKI Jakarta (Kementerian Perdagangan, 2015).

Petani cabai di Kecamatan Panjatan hingga saat ini memasarkan cabai melalui pasar lelang yang khusus menjual cabai dari petani di kabupaten tersebut. Pasar lelang yang dikelola sendiri oleh kelompok tani ini telah ada sejak tahun 2004. Cabai yang terkumpul di pasar lelang ini kemudian dijual kepada pembeli yang sudah berkumpul untuk ditentukan siapa yang berhak memperolehnya dengan tawaran tertinggi.

Melihat pada umumnya praktik kelembagaan pasar lelang adalah produk nonpertanian dan melihat adanya praktik kelembagaan pasar lelang pada produk pertanian di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, maka peneliti tertarik untuk meneliti praktik kelembagaan pasar lelang dengan produk pertanian, dalam hal ini cabai di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kelembagaan lelang cabai serta proses pelaksanaan lelang cabai yang dikelola oleh petani di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.

## KONSEP PASAR LELANG

Kelembagaan pasar lelang secara konseptual merupakan penyelenggara transaksi perdagangan komoditas agro sebagai upaya penemuan harga yang terbuka, transparan dan terbaik, memberikan perlindungan nilai, serta peningkatan efisiensi perdagangan. Penentuan harga ditentukan sebagai konsekuensi pertemuan kekuatan *supply* dan *demand* pada titik keseimbangan harga pasar. Melalui informasi yang lengkap baik tentang harga, mutu dan kuantitas, sehingga biaya transaksi dianggap nol dan pasar adalah sebagai solusi yang efisien. Demikian pula dalam hal penemuan harga, terjadi proses kesepakatan antara penjual dan pembeli pada tingkat harga pasar yang disepakati yang memungkinkan terjadinya transaksi (Damona *et al.* 2013).

Mekanisme pelaksanaan pasar lelang dilakukan dengan berbagai cara. Menurut Ausubel (2003) ada banyak mekanisme lelang yang dilakukan dalam sistem lelang diantaranya yang terkenal adalah *Dutch auction* (lelang Belanda), *English auction* (lelang Inggris), *first-price auction* (lelang harga pertama), *second-price auction* (lelang harga kedua).

Lelang Belanda seperti yang digunakan dalam teori lelang merupakan sebuah format atau mekanisme melelang barang atau komoditi yang dimulai dengan harga tinggi dan diumumkan berturut-turut menurunkan harga. Penawar pertama yang mengajukan penawaran memenangkan lelang dan membayar harga saat dia menawar. Berbeda dengan lelang Belanda, mekanisme lelang dengan sistem lelang Inggris mengajukan tawaran harga dengan dimulai harga rendah dan berturut-turut menaikkan harga yang lebih tinggi. Penawar terakhir yang memenangkan lelang dan membayar sesuai jumlah tawarannya.

Mekanisme lainnya dalam sistem lelang dikenal juga dengan lelang harga pertama yaitu format untuk melelang suatu item dimana penawar mengirimkan tawaran tertutup untuk suatu barang yang dilelang, penawar tertinggi nantinya akan memenangkan lelang dan membayar dengan harga yang ditawarkannya. Sedangkan untuk lelang harga kedua memiliki mekanisme yang hampir sama dengan lelang harga pertama, namun penawar tertinggi yang memenangkan lelang tidak membayar dengan harga yang ia tawarkan melainkan membayar dengan harga sesuai penawar kedua.

Mekanisme lelang dengan penawaran tertutup mendorong lebih banyak pembeli untuk ikut dalam memberikan penawaran sehingga harga atau hasil lelang jauh lebih tidak pasti jika dibandingkan dengan sistem lelang naik atau yang lebih dikenal lelang Inggris. Pembeli dalam sistem lelang ini akan berhati-hati dalam memberikan penawaran harga. Penawar yang memiliki keberuntungan mungkin akan memenangkan lelang, namun penawar tetap harus memberikan penawaran harga terbaiknya untuk menghadapi ketidakpastian tentang penawaran dari saingannya. Jadi penawar yang lebih lemah memiliki beberapa peluang kemenangan (Klempere, 2002).

## METODE

### LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada pasar lelang cabai di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Pemilihan Kabupaten Kulon Progo sebagai lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Kulon Progo adalah kabupaten sentral produksi cabai merah di Provinsi Yogyakarta. Untuk pemilihan kecamatan yang dijadikan lokasi penelitian didasarkan pada kecamatan yang memiliki kelompok lelang dan menjadi pelopor terbentuknya kelembagaan pasar lelang cabai.

## JENIS DAN SUMBER DATA

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara serta diskusi dengan sejumlah subjek penelitian yaitu petani, ketua kelompok lelang, petugas lelang serta pedagang. Data primer diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur berupa kuisioner dan observasi. Observasi langsung dilakukan dengan melihat, mencatat, dan merekam kegiatan-kegiatan petani di pasar lelang dan lahan petani. Data yang dikumpulkan dari ketua kelompok dan petugas lelang berupa penjelasan lebih lanjut mengenai pelaksanaan, pengelolaan dan peranan pasar lelang dalam pemasaran cabai serta latar belakang berdirinya pasar lelang di Kecamatan Panjatan.

Data sekunder diperoleh dari literatur, artikel, jurnal, penelitian terdahulu dan data yang relevan dari instansi terkait yang dapat mendukung penelitian.

## METODE PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis profil kelembagaan pasar lelang cabai dan proses pelaksanaan lelang:

- Profil kelembagaan pasar lelang cabai dideskripsikan dengan latar belakang atau sejarah kelembagaan pasar lelang, komoditi yang dipasarkan melalui lelang, lokasi dan fasilitas lelang, pengelolaan lelang, serta stakeholder lelang.
- Proses pelaksanaan lelang dideskripsikan dengan waktu pelaksanaan lelang dan mekanisme transaksi lelang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan pelelangan cabai di Kecamatan Panjatan dilatarbelakangi perbedaan harga yang diterima oleh masing-masing petani. Perbedaan harga ini dikarenakan sistem pemasaran cabai yang terdapat di daerah tersebut. Dimana pada awalnya ketika musim panen cabai tiba, pedagang akan langsung datang membeli cabai ke lahan atau

ke rumah-rumah petani. Masing-masing pedagang akan memberikan harga yang berbeda-beda kepada petani. Keadaan seperti ini sangat rentan dimanfaatkan oleh para pedagang untuk memperlmainkan harga cabai.

Pada awalnya pelaksanaan sistem lelang ini mengalami kesulitan karena harus mencari pedagang untuk dikumpulkan dalam satu tempat. Dengan kegigihan dan keuletan ketua kelompok tani akhirnya mampu mengkoordinasi sekelompok petani untuk membantu dalam membangun sistem pasar lelang tersebut hingga berhasil. Pada akhirnya para pedagang yang awalnya harus dicari ke mana-mana sekarang berdatangan dengan sendirinya ke pasar lelang.

Kepemimpinan yang baik adalah kunci keberhasilan suatu kelembagaan. Terkait dengan bagaimana proses kepemimpinan dipilih dan ditetapkan, dari hasil wawancara didapatkan bahwa pemimpin atau ketua kelembagaan lelang dipilih berdasarkan kemampuan dan keprofesionalan yang dimiliki. Tokoh masyarakat yang dapat dijadikan gambaran dalam keberhasilan kegiatan lelang yaitu Bapak Sudiro. Beliau yang senantiasa mengajak para petani untuk selalu mendukung pelaksanaan pasar lelang cabai. Selain itu Pak Sudiro juga selalu berbagi ilmu dengan kelompok tani lainnya yang ingin menerapkan sistem lelang dalam pemasaran cabai kelompok.

Menurut Anantanyu (2009) dalam interaksi sosial di pedesaan pada umumnya keberadaan pemimpin sangat dihormati dalam situasi hubungan kerja ataupun dalam hubungan kemasyarakatan. Pengambilan keputusan dalam melakukan usaha, petani biasanya masih memerlukan tokoh-tokoh masyarakat setempat atau petani-petani maju sebagai rujukan atau memantapkan keputusan. Seperti halnya di kelembagaan lelang cabai di Kecamatan Panjatan ini, ketua kelompok merupakan orang yang menjadi panutan dan tempat bertanya atau memutuskan sesuatu terkait pelaksanaan lelang ataupun kegiatan lainnya. Dan ketua kelompok tidak segan memberikan ilmu ataupun arahan yang dapat

membantu petani dan berkembangnya kegiatan lelang ke kelompok-kelompok petani lainnya.

Kepemimpinan dalam suatu kelompok menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam perkembangan kelompok. Kepemimpinan yang dimiliki oleh ketua kelompok di kelembagaan lelang cabai ini menjadikan kegiatan lelang cabai hingga kini masih konsisten dilakukan petani dengan arahan yang diberikan oleh ketua kelompok.

Selain ketua kelompok, petugas atau pengurus lelang juga memegang peranan penting dalam kelembagaan pasar lelang. Petugas lelang merupakan petani yang diberi amanat untuk mengatur kegiatan lelang. Petugas lelang berperan sebagai penghubung petani dan pembeli (pedagang). Pada awal terbentuknya kegiatan lelang semua anggota atau petani ikut dalam kepengurusan. Hal ini dilakukan sebagai upaya pengenalan kegiatan lelang kepada semua petani, sehingga semua petani merasakan bagaimana mengurus kegiatan lelang.

Melibatkan petani dalam setiap kegiatan lelang ini ternyata dapat menghilangkan kecurigaan antar petani dengan pengurus serta menumbuhkan rasa memiliki atau rasa tanggung jawab terhadap kelembagaan lelang. Sehingga petani juga akan lebih percaya untuk menjual cabai ke pasar lelang karena pasar lelang merupakan kelembagaan yang mereka bangun bersama.

Partisipasi petani yang tergabung dalam kelembagaan lelang cabai di Kecamatan Panjatan dalam berbagai kegiatan tergolong sangat tinggi. Tingginya partisipasi petani ini didasari atas rasa kepercayaan kepada pengurus lelang. Kepemimpinan yang saat ini berjalan sepenuhnya diterima oleh masyarakat sehingga masyarakat sadar akan tanggung jawabnya sebagai anggota. Bagi petani, keterlibatan dirinya dalam kelembagaan lelang tersebut tidak hanya membantu mereka dalam hal pemasaran cabai, namun juga sangat membantu dalam kegiatan usaha budidaya cabai dan permodalan usaha.

Adanya komunikasi yang terjalin antar sesama anggota kelembagaan memberikan

dampak terhadap tingginya loyalitas petani terhadap kelembagaan lelang cabai. Dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelembagaan dapat menjadi ajang tukar-menukar informasi antar petani dalam memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh seorang petani berdasarkan pengalaman dari petani lain yang juga pernah mengalami hal serupa. Seperti yang diungkapkan oleh Reed (1979) dalam Anantanyu (2009), bahwa kerjasama petani dapat mendorong penggunaan sumber daya lebih efisien, sarana difusi inovasi dan pengetahuan.

Menurut Slamet (2003), kelembagaan petani yang diharapkan mampu membantu petani keluar dari persoalan kesenjangan ekonomi antar petani. Sampai saat ini belum berfungsi secara optimal. Kelembagaan pertanian yang ada kurang menempatkan petani sebagai pengambil keputusan dalam usahatani, karena dominansi pengaruh dari pihak luar petani terhadap kelompok tani. Hal ini berbeda dengan kelembagaan pasar lelang yang ada di Kecamatan Panjatan. Dalam kelembagaan lelang ini, semua keputusan ditentukan atas dasar kepentingan bersama dan masukan serta pendapat-pendapat dari petani. Seluruh kegiatan kelembagaan sepenuhnya ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama petani.

Desa Garongan merupakan desa pertama yang menerapkan sistem lelang pada tahun 2004 dalam memasarkan hasil panen cabai di daerah tersebut. Pada awal pelaksanaan hanya dilakukan oleh petani-petani yang tergabung dalam kelompok tani Bangun Karyo yang diketuai oleh Pak Sudiro. Melihat keberhasilan kelompok tani ini, maka beberapa kelompok tani lainnya mulai belajar untuk menerapkan sistem lelang ini.

Keberhasilan pasar lelang yang dijalankan oleh kelompok tani di desa Garongan mulai berkembang dari waktu ke waktu. Sehingga pada tahun 2007 keberadaan pasar lelang sudah bertambah menjadi 14 kelompok lelang yang tersebar di 5 desa. Melihat prospek dan manfaat positif dari pasar lelang, pemerintah mulai mendorong kegiatan pasar lelang tersebut.

Pada tahun 2008 pemerintah mulai membentuk sebuah organisasi sebagai wadah dan persatuan pasar tani di bawah pendampingan Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo dan diberi nama Asosiasi Pasar Tani (ASPARTAN) Karyo Manunggal. Beberapa kendala yang dirasakan petani selama ini dalam kegiatan lelang cabai perlahan mulai membaik dengan adanya bantuan dari pemerintah berupa sarana dan prasarana penunjang seperti gudang atau bangunan untuk menampung hasil panen cabai. Bangunan ini merupakan subsidi dari Pemda Kabupaten Kulon Progo melalui Dinas Pertanian setempat. Selain itu pemerintah juga memberikan bantuan kendaraan motor roda tiga sebagai alat untuk mengangkut hasil panen petani dari lahan ke lokasi lelang bagi petani yang membutuhkan bantuan angkut.

Lokasi lelang yang semula di halaman warga pindah ke bangunan yang khusus dibangun pemerintah untuk petani melakukan lelang. Lokasi yang dibangun ini terletak sangat strategis yaitu di pinggir jalan raya, sehingga memudahkan akses bagi pedagang untuk mengangkut cabai hasil menang lelang. Selain lokasi yang strategis, pemerintah juga memberikan beberapa fasilitas penunjang untuk kegiatan lelang seperti timbangan, ruangan khusus untuk administrasi lelang dan papan tulis.

Pengelolaan kelembagaan lelang sepenuhnya dilakukan secara bersama oleh petani-petani cabai di Kecamatan Panjatan. Pelelangan cabai dibentuk oleh sekelompok petani cabai dengan arahan ketua kelompok pada tahun 2004. Sejak dibentuknya ASPARTAN, pengelolaan pelelangan cabai yang awalnya dilakukan tanpa adanya kepengurusan yang terstruktur dengan jelas, dan dilakukan oleh masing-masing kelompok tani mulai menyatu dalam wadah pasar tani yang tergabung dalam ASPARTAN. Hingga kini pengelolaan kelembagaan lelang cabai diserahkan kepada ASPARTAN Karyo Manunggal yang pengurusnya sendiri merupakan petani-petani cabai di daerah tersebut.

Kelembagaan pasar lelang di Kecamatan Panjatan terfokus pada pemasaran cabai yang

menjadi komoditi unggulan di daerah tersebut. Adapun komoditi yang disepakati dalam pasar lelang ini adalah cabai merah keriting dengan varietas heliks, lado, dan kyo. Untuk cabai dengan varietas lado dan kyo biasanya akan digabung, karena cabai varietas ini memiliki kesamaan.

Pilihan petani menjual cabai melalui pasar lelang karena harga cabai di pasar lelang merupakan harga tertinggi yang ditawarkan pedagang. Selain itu terdapat kesepakatan antar petani untuk menjual cabai melalui pasar lelang, dimana pasar lelang merupakan kelembagaan yang dibangun bersama-sama oleh petani untuk memperkuat posisi tawar petani cabai di Kecamatan Panjatan ini. Meskipun demikian masih terdapat petani yang menjual sebagian hasil panennya ke pedagang pengumpul di daerah tersebut.

Petani yang memilih menjual sebagian hasil panen kepada pedagang pengumpul dan sebagian lagi melalui pasar lelang dikarenakan petani harus mengeluarkan biaya untuk kegiatan pemanenan cabai yaitu biaya upah tenaga kerja panen yang tidak bisa ditunda. Selain itu juga ada beberapa petani yang sudah lama berlangganan dan terkait peminjaman modal dengan pedagang.

Cabai yang dijual melalui pedagang pengumpul hanya sebagian kecil dari jumlah panen petani, untuk menutupi biaya upah tenaga kerja. Biasanya petani hanya menjual satu karung dari sepuluh karung cabai yang dipanen ke pedagang pengumpul atau 10 persen dari jumlah panen dan sisanya 90 persen dijual melalui pasar lelang.

### **PROSES PELAKSANAAN LELANG**

Pelelangan cabai di Kecamatan Panjatan memiliki jadwal hari buka pasar lelang beserta jam bukanya. Dengan adanya jadwal ini membuat petani mampu memperkirakan waktu kapan mereka harus menanam dan memanen cabai yang nantinya akan dijual melalui pasar lelang.

Pelelangan cabai yang dijadwalkan dilakukan dalam dua periode lelang setiap tahunnya. Dimana setiap periode dilakukan

selama tiga bulan. Periode pertama biasanya dijadwalkan pada akhir bulan April hingga akhir bulan Juni atau pada awal bulan Mei hingga awal bulan Juli. Untuk periode kedua biasanya dilakukan pada bulan Oktober hingga Desember. Aktivitas pelelangan cabai di kecamatan ini biasanya dilaksanakan setelah shalat magrib pada pukul 19.00 WIB setiap harinya selama periode lelang. Puncak aktivitas pelelangan terjadi pada pukul 22.00-24.00 WIB (lamanya tergantung banyaknya cabai yang akan dilelang).

### **MEKANISME PELELANGAN**

Toute dan Gaskeli (2004), mengemukakan bahwa tujuan terpenting pasar lelang adalah menyediakan forum yang adil bagi petani dan pedagang untuk melakukan perdagangan atau transaksi jual beli sehingga keduanya dapat memaksimalkan laba. Adanya pasar lelang cabai diharapkan akan dapat menciptakan komunikasi yang seimbang antara produsen dan konsumen maupun antara pihak-pihak yang terlibat, terciptanya transparansi harga antara pelaku pasar dan dengan adanya transparansi harga ini diharapkan akan terjadinya pembentukan harga yang lebih adil serta mendorong terjadinya peningkatan kualitas cabai yang dipasarkan.

Petani yang awalnya tidak memiliki akses untuk menjual cabai ke pedagang besar kini dengan adanya pasar lelang, cabai milik petani dapat langsung dijual ke pedagang besar. Penetapan harga cabai yang semula ditentukan oleh pedagang pengumpul, setelah adanya lelang harga cabai ditentukan dengan sistem lelang. Dimana harga yang didapat petani merupakan harga dari pedagang besar yang memberikan penawaran tertinggi. Ini tentunya akan membuat pemasaran cabai di Kecamatan Panjatan lebih efisien. Hal ini salah satunya diperkuat dengan hasil penelitian dari Kuntadi dan Jamhari (2012), yang menyatakan bahwa pemasaran melalui pasar lelang spot di Kabupaten Kulon Progo lebih efisien dibandingkan tanpa melalui pasar lelang, dibuktikan dengan nilai indeks monopoli

gabungan sistem pemasaran melalui pasar lelang lebih kecil dari sistem pemasaran tradisional atau tanpa melalui pasar lelang.

Pembahasan mekanisme pelelangan dilakukan untuk memberikan gambaran tentang kegiatan yang dilakukan pada pelelangan cabai di Kecamatan Panjatan. Pada pelelangan cabai terdapat urutan kegiatan yang terdiri dari kegiatan pra lelang, kegiatan lelang, dan kegiatan pasca lelang.

### **KEGIATAN PRA-LELANG**

Kegiatan pra-lelang dimulai dari perencanaan jadwal tanam sebelum dibukanya pasar lelang. Kelembagaan lelang akan mengadakan rapat membahas kesepakatan terkait waktu untuk memulai penanaman cabai dan waktu pembukaan pasar lelang. Waktu penanaman cabai dilakukan serentak berdasarkan waktu yang telah disepakati, biasanya dimulai dari tanggal 1 Maret, namun pada saat penelitian dilakukan petani sepakat untuk memajukan jadwal tanam menjadi pertengahan Februari mempertimbangkan saat puasa Ramadhan petani telah melakukan pemanenan.

Pemanenan cabai oleh petani dilakukan pada pagi hingga sore, cabai yang sudah dipanen dimasukkan ke dalam karung plastik dan diberi nama kemudian langsung diantar oleh petani ke lokasi lelang. Sekitar pukul 17.00 WIB petugas lelang akan mulai melakukan persiapan lelang. Petugas lelang yang bertugas menimbang cabai akan mulai menimbang cabai milik petani dan petugas lain (sekretaris lelang) akan mencatat jumlahnya sesuai dengan nama yang tertulis di karung dan jenis cabai. Untuk penimbangan cabai petani, petugas lelang biasanya akan mengurangi catatan berat timbangan cabai sebesar 0,5 kg/karung, sebagai pengendalian resiko jika cabai mengalami penyusutan. Cabai yang telah ditimbang akan dikeluarkan dari karung untuk dilakukan penyortiran ulang oleh petugas lelang. Petugas lelang akan mengelompokkan cabai berdasarkan jenisnya.

Koordinator lelang yang menjadi perwakilan dari kelompok akan menginformasikan jumlah cabai yang dimiliki kelompok ke kelompok lelang lain yang menjadi tempat pelaksanaan lelang. Penetapan kelompok yang menjadi tempat pelaksanaan lelang digilir setiap dua hari sekali. Kelompok yang menjadi tempat pelaksanaan lelang akan mencatat semua jumlah cabai dari masing-masing kelompok lelang di papan tulis berdasarkan jenis cabai serta nama pedagang yang ikut dalam pelelangan cabai.

### **KEGIATAN LELANG**

Kegiatan lelang cabai dimulai pada pukul 19.00 WIB. Bagi pedagang yang masih mempunyai tunggakan di periode lelang sebelumnya maka diwajibkan melunasi terlebih dahulu sebelum mengikuti pelelangan cabai. Pedagang sebelumnya akan berkeliling ke kelompok-kelompok lelang untuk mengetahui keadaan cabai kelompok. Beberapa pedagang yang berasal dari luar pulau Jawa biasanya tidak datang langsung ke lokasi lelang. Pedagang ini akan menerima informasi mengenai cabai yang akan dilelang langsung dari petugas lelang atau perwakilan pedagang lokal yang dipercayai oleh pedagang besar melalui telepon atau SMS ataupun pesan WA.

Setiap pedagang yang ikut dalam lelang akan diberi papir atau garet (kertas rokok lintingan) yang digunakan untuk menuliskan harga cabai yang akan mereka tawar (biasa disebut dengan memberikan coretan harga). Petugas lelang akan memberi waktu kepada pedagang dalam menentukan harga cabai dan memilih cabai kelompok yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Para pedagang bebas menentukan apakah akan melakukan penawaran untuk masing-masing cabai kelompok atau cabai kelompok tertentu saja. Pedagang yang telah menuliskan harga cabai di kertas kemudian memasukkannya ke dalam kotak lelang yang sudah disediakan oleh petugas lelang. Setelah semua pedagang memasukkan kertas ke dalam kotak lelang, petugas lelang akan membuka dan membaca-



kan hasil coretan harga bagi setiap pedagang dan menuliskannya di papan tulis.

Menurut Tourte dan Gaskell (2004) pasar lelang hortikultura memfasilitasi penjual (petani) dan pembeli (pedagang) dalam proses tawar menawar yang memungkinkan terciptanya harga paling tinggi di kalangan petani berdasarkan kondisi pasar yang ada. Dalam pasar lelang cabai di Kecamatan Panjatan ini pedagang yang memberikan coretan harga paling tinggi pada kelompok lelang maka dialah yang berhak membeli cabai tersebut atau menjadi pemenang lelang. Ilustrasi proses lelang cabai yang terjadi di Kecamatan Panjatan ditunjukkan pada Tabel 1.

Cabai masing-masing kelompok akan dikelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu cabai lado dan helix. Masing-masing tertulis berapa jumlah cabai yang dimiliki oleh kelompok. Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa pedagang yang menjadi pemenang lelang untuk cabai kelompok satu yaitu pedagang Hariyadi dan Sabar dengan harga masing-masing Rp. 20.490 dan Rp. 21.800. Cabai kelompok dua dimenangkan oleh pedagang Pur dan Sabar dengan harga Rp. 20.750 dan Rp. 21.800. Untuk kelompok tiga dimenangkan oleh pedagang Widodo dan Hendrik dengan harga masing-masing Rp.20.255 dan Rp. 20.555. Sedangkan untuk cabai milik kelompok lima dimenangkan oleh

pedagang yang sama yaitu pedagang Sudur dengan harga Rp. 21.050.

Sistem lelang dengan cara penawaran tertutup menurut Klempere (2002), memberikan insentif lebih besar untuk penawar (pedagang) yang lebih agresif. Penawaran yang agresif dalam sistem ini tidak hanya meningkatkan kemungkinan memenangkan lelang, tetapi juga akan meningkatkan kuantitas yang akan diperdagangkan yang merupakan hasil dari memenangkan lelang. Sejalan dengan hal tersebut bagi pedagang yang mengikuti lelang cabai di Kecamatan Panjatan dan membutuhkan *supply* cabai dalam jumlah besar akan berupaya memberikan harga terbaiknya untuk memenangkan lelang.

Pedagang yang memberikan penawaran terbaik akan meningkatkan kemungkinan pedagang tersebut memenangkan lelang dan tidak menutup kemungkinan juga penawaran yang diberikan pedagang tersebut akan memenangkan lebih dari satu cabai kelompok. Seperti yang terlihat dalam Tabel 1 dimana terdapat pedagang yang memenangkan lelang pada dua kelompok yaitu pedagang Sabar yang memenangkan cabai kelompok satu dan cabai kelompok dua.

Pada Tabel 1 terlihat beberapa pedagang hanya memberikan penawaran untuk cabai kelompok tertentu saja, yang menjadi pertimbangan pedagang ini yaitu kapasitas mereka dalam membeli. Pengelompokan cabai ber-

**Tabel 1. Proses Lelang Cabai di Kecamatan Panjatan**

Nama Pedagang	Kelompok 1		Kelompok 2		Kelompok 3		Kelompok 5	
	Lado 1792Kg	Helix 548Kg	Lado 1213Kg	Helix 383Kg	Lado 163Kg	Helix 195Kg	Lado 1121Kg	Helix 1345Kg
Bani	-	19895	-	19895	-	-	-	-
Widodo	20255	20255	20255	20255	20255	20255	20255	20255
Jaimin	20150	20150	20150	20150	-	-	20150	20150
Sabar	-	21800	-	21800	-	-	-	-
Bagio	19900	19900	19900	19900	19900	19900	19900	19900
Yanto	-	-	-	-	19800	19800	-	-
Sudur	-	-	-	-	-	-	21050	21050
Hariyadi	20490	-	20490	-	-	-	20155	20155
Pur	-	-	20750	-	-	-	-	-
Riyan	19950	19950	19950	19950	19950	19950	19950	19950
Hendrik	-	20555	-	20555	-	20555	-	-
Sunarto	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan: Lado dan Helix merupakan varietas cabai keriting yang dilelang. Kelompok cabai helix biasanya juga digabungkan dengan cabai keriting varietas Kyo

dasarkan varietas yang dilakukan dalam pasar lelang ini ternyata tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap penawaran harga cabai. Hal ini terlihat dari penawaran harga yang diberikan pedagang terhadap cabai di pasar lelang sama untuk kedua jenis varietas yang ditawarkan di pasar lelang. Sehingga penawaran harga yang diberikan pedagang lebih melihat jumlah cabai yang ditawarkan.

Sistem lelang cabai yang dijalankan petani selama telah menarik banyak pedagang-pedagang dari berbagai daerah untuk ikut lelang atau memberikan penawaran terhadap harga cabai. Klempere (2002), menjelaskan bahwa sistem lelang tertutup memberikan akses terbuka untuk semua pedagang ikut berpartisipasi. Hal ini dikarenakan pedagang bebas memberikan penawaran harga tanpa harus memikirkan kekuatan pedagang lain. Berbeda dengan sistem lelang Inggris yang memberikan kesulitan pedagang tertentu untuk ikut memberikan penawaran. Pedagang yang memiliki kekuatan lebih kuat cenderung akan lebih menguasai lelang, selain itu akan memberikan peluang untuk pedagang-pedagang tertentu melakukan kolusi.

Lebih jauh Klempere (2002), menjelaskan bahwa pada lelang tertutup ini akan memperkecil kemungkinan terjadinya kolusi antar

pedagang karena penawaran harga dilakukan sekali dan beragam. Selain itu pedagang yang ikut tidak dapat dipastikan jumlahnya dengan latar belakang pedagang juga beragam sehingga akan sulit untuk pedagang melakukan kolusi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam tiga kali pelelangan, jumlah pedagang yang mengikuti lelang dan memberikan penawaran berbeda setiap harinya. Pada awal dibukanya lelang, pedagang yang ikut tidak terlalu banyak, dan jumlah cabai yang dilelang juga tidak banyak karena masih awal panen cabai. Ketika jumlah cabai mulai meningkat, pedagang yang mengikuti lelang juga mulai meningkat. Semakin banyak pedagang yang mengikuti lelang akan memberikan harga yang lebih beragam dan harga yang ditawarkan juga cenderung meningkat, hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Peningkatan pedagang yang mengikuti lelang ini akan menyebabkan beragamnya harga di pasar lelang. Pedagang yang mungkin awalnya melakukan kolusi akan kesulitan jika adanya pedagang baru yang ikut dalam pelelangan, karena penawaran yang diberikan oleh pedagang baru ini tidak dapat diketahui oleh pedagang lainnya. Selain itu dalam sistem lelang ini juga memungkinkan

**Tabel 2. Hasil Lelang Cabai di Kecamatan Panjatan 2018**

	Kelompok 1		Kelompok 2		Kelompok 3		Kelompok 5	
	Lado	Helix	Lado	Helix	Lado	Helix	Lado	Helix
<b>20 April 2018</b>								
Jumlah Cabai (kg)	360		171				810	495
Jumlah Pedagang	2		3				2	3
Harga(Rp)								
Tertinggi	14785	-	14785	-	-	-	15005	15085
Terendah	14585		13560				14585	14585
Pemenang Lelang	Pur		Pur				Jaimin	Yanto
<b>27 April 2018</b>								
Jumlah Cabai (Kg)	2207	486	1145	311	174	131	1135	1272
Jumlah Pedagang	3	6	3	3	2	4	4	4
Harga(Rp)								
Tertinggi	21555	21555	21555	21555	21555	21555	21555	21555
Terendah	19485	19000	18625	19600	19600	18635	19000	19000
Pemenang Lelang	Widodo	Widodo	Widodo	Widodo	Widodo	Widodo	Widodo	Widodo
<b>01 Mei 2018</b>								
Jumlah Cabai (kg)	1792	548	1213	383	163	195	1121	1345
Jumlah Pedagang	5	7	6	7	4	5	6	6
Harga(Rp)								
Tertinggi	20490	21800	20750	21800	20255	20555	21050	21050
Terendah	19900	19895	19900	19900	19800	19800	19900	19900
Pemenang Lelang	Hariyadi	Sabar	Pur	Sabar	Widodo	Hendrik	Sudur	Sudur

Keterangan: Lado dan Helix merupakan varietas cabai keriting yang dilelang. Kelompok cabai helix biasanya juga digabungkan dengan cabai keriting varietas Kyo

pedagang dapat memenangkan semua cabai kelompok yang dilelang. Sehingga setiap pedagang akan memberikan penawaran terbaiknya untuk dapat memenangkan lelang.

Pada proses pelelangan di daerah ini apabila ada satu pedagang yang memenangkan semua cabai kelompok namun tidak mampu membeli semua cabai, maka pedagang lain yang membutuhkan cabai diperbolehkan membeli cabai kelompok yang tersisa dengan harga berdasarkan harga pemenang lelang (harga tertinggi). Pedagang yang memenangkan lelang secara sah melakukan transaksi dengan pengelola pasar lelang. Kemudian bendahara lelang akan membuat nota pembelian cabai untuk pedagang yang memenangkan lelang.

#### KEGIATAN PASCA LELANG

Kegiatan pasca lelang yang dilakukan yaitu penimbangan dan pengepakan atau pengemasan, pengangkutan, pengiriman, dan pembayaran. Kegiatan penanganan tersebut dilakukan dengan segera setelah diketahui siapa pedagang pemenang lelang.

Pedagang yang memenangkan lelang cabai mendapat kemudahan dalam pengepakan atau pengemasan cabai, karena pengepakan cabai dilakukan langsung oleh petugas lelang. Pedagang membayar biaya upah pengepakan sebesar Rp. 1.500/dus kepada kelompok lelang. Pedagang pemenang lelang dapat mempersiapkan sendiri kardus atau karung untuk cabai atau dapat membeli kardus kepada kelompok lelang. Harga satu kardus yang disediakan kelompok lelang yaitu Rp. 5.000. Petugas lelang akan segera mengepak cabai ke dalam kardus yang telah disediakan. Setiap kardus berisi 30 Kg ditambah 0,5 Kg cabai sebagai antisipasi penyusutan cabai.

Pengangkutan merupakan pemindahan cabai kelompok yang telah dikemas ke kendaraan pengangkutan milik pedagang. Pengangkutan ini juga masih dilakukan langsung oleh petugas lelang. Biaya pengangkutan sudah termasuk ke dalam biaya pengepakan. Pedagang pemenang lelang akan memper-

siapkan kendaraan pengangkutnya sendiri, biasanya pedagang mengangkut cabai menggunakan truk atau mobil *pick up*, tergantung banyaknya cabai yang dimenangkan.

Setelah proses pengepakan dan pengangkutan selesai, tahap selanjutnya adalah pengiriman. Pengiriman cabai dilakukan sendiri oleh pedagang yang memenangkan lelang. Cabai hasil lelang akan langsung dikirim pedagang ke daerah tujuan pemasaran. Daerah yang menjadi tujuan pemasaran pedagang ini biasanya berada di luar kabupaten, dan tak jarang pula cabai lelang dikirim ke luar pulau Jawa seperti ke Jambi, Palembang, Pekanbaru, Padang, serta beberapa daerah di Kalimantan.

Mekanisme pembayaran cabai oleh pedagang dapat dilakukan dengan pembayaran langsung di tempat pada malam lelang saat dinyatakan menang lelang. Namun apabila pedagang belum mempunyai uang untuk membayar saat itu, maka pedagang dapat melunasinya pada keesokan hari saat pelelangan cabai. Petugas lelang memberikan tempo waktu penundaan pembayaran maksimal lima hari setelah pedagang menjadi pemenang, bila pedagang memenangkan lelang secara berturut-turut, maka maksimal tunggakan hanya dua nota pembayaran saja.

Selama pedagang tersebut belum melunasi dua nota pembayaran, maka pedagang tersebut tidak diberikan hak untuk membeli cabai di semua pasar lelang sebelum melunasi tunggakannya. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi agar tidak terjadi kemacetan pembayaran di tingkat pedagang. Pembayaran cabai oleh pedagang dilakukan secara tunai atau *cash* kepada kelompok lelang yang diwakilkan langsung oleh bendahara lelang.

Bendahara lelang setelah menerima uang dari pemenang lelang selanjutnya mendistribusikan uang lelang tersebut kepada petani sebagai pembayaran penjualan cabai. Ketika pedagang langsung membayar uang pada saat malam pelelangan, maka bendahara lelang akan mendistribusikan uang petani keesokan paginya. Apabila pedagang belum mempunyai uang pada saat malam lelang, maka bendahara lelang juga akan menunda waktu pendistribusian uang petani hingga

pedagang melakukan pembayaran. Namun bendahara lelang dapat melakukan pendistribusian uang petani keesokan harinya meskipun pedagang belum membayar apabila jumlah uang kas kelompok memungkinkan untuk menutupi pembayaran lelang.

Pembayaran cabai kepada petani akan dikenakan potongan harga dari pasar lelang sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan. Ketentuan potongan harga yang telah disepakati bersama yaitu apabila harga cabai kurang dari Rp. 5.000/kg maka akan dikenakan potongan sebesar Rp. 100/kg. Jika harga cabai lebih besar atau sama dengan Rp. 5.000/kg - Rp. 10.000/kg potongan harga sebesar Rp. 200/kg. Harga cabai lebih besar dari Rp. 10.000/kg - Rp. 15.000/kg maka potongan harga sebesar Rp. 300/kg. Kemudian jika harga cabai lebih besar dari Rp. 15.000/kg - Rp. 20.000/kg dikenakan potongan Rp. 400/kg. Dan apabila harga cabai lebih dari Rp. 20.000/kg maka potongan harga yang dikenakan sebesar Rp. 500/kg.

Potongan harga cabai ini digunakan untuk operasional pasar lelang seperti biaya upah petugas lelang, listrik, pulsa, ATK dan lainnya yang menunjang kegiatan lelang. Selain untuk operasional pasar lelang, potongan harga cabai ini juga digunakan sebagai kas kelompok dan dana sosial seperti santunan untuk kaum duafa di daerah tersebut ataupun santunan untuk warga yang mengalami musibah. Ketentuan terkait penggunaan potongan harga cabai tersebut yaitu 50 persen dari uang yang terkumpul digunakan untuk biaya operasional pasar lelang, 30 persen sebagai kas kelompok dan 20 persen sisanya digunakan untuk dana sosial.

Bergabungnya petani dalam kelembagaan pasar lelang memberikan banyak manfaat selain dari segi pemasaran produk. Meskipun petani harus mengeluarkan biaya berupa potongan harga, namun petani merasa tidak keberatan dengan biaya pemotongan tersebut karena digunakan untuk membantu petani dalam mengembangkan usahatani yang mereka jalankan dan masuk ke dalam kas kelompok.

Keberadaan pasar lelang secara tidak langsung telah menjadi lembaga keuangan non formal yang dapat dimanfaatkan oleh petani. Petani yang memiliki kesulitan keuangan, seperti membutuhkan modal untuk membeli bibit atau keperluan usahatani lainnya dapat melakukan pinjaman ke kelompok lelang. Kelompok lelang akan memberikan pinjaman dana yang berasal dari kas kelompok. Pinjaman yang diberikan ini tidak memerlukan persyaratan khusus dan administrasi yang mempersulit petani. Karena sistem peminjaman dalam kelompok dilakukan secara kekeluargaan dengan bunga yang kecil sementara bunga dari peminjaman tersebut akan menjadi tambahan kas kelompok. Untuk pembayaran pinjaman sendiri petani dapat mencicilnya ketika panen dengan pemotongan saat pembayaran cabai yang mereka jual di pasar lelang oleh petugas lelang.

Keberadaan kelembagaan lelang yang juga berperan sebagai lembaga keuangan yang berada di pedesaan akan berpengaruh positif terhadap peningkatan keuntungan petani sehingga kesejahteraan petani juga akan meningkat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kohansal *et al.* (2008), yang menemukan bahwa adanya fasilitas kredit akan mengurangi *financial constrain* dan meningkatkan produktivitas. Keuntungan petani akan meningkat seiring dengan penggunaan kredit.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Kelembagaan pasar lelang di Kecamatan Panjatan merupakan kelembagaan yang dikelola bersama oleh petani-petani cabai di Kecamatan Panjatan yang berdiri sejak tahun 2004 terus berkembang hingga mendapat perhatian dari pemerintah setempat. Sehingga pada tahun 2008 pemerintah membentuk Asosiasi Pasar Tani (ASPARTAN) Karyo Manunggal dan memberikan berbagai bantuan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan lelang di daerah tersebut.

Mekanisme pelelangan dilakukan dalam tiga tahap kegiatan yaitu kegiatan pra lelang

(pemanenan cabai, penimbangan dan pencatatan cabai petani), kegiatan lelang (pedagang memberikan penawaran harga cabai) dan kegiatan pasca lelang (pengepakan, pengangkutan dan pembayaran).

Pelaksanaan lelang cabai di Kecamatan Panjatan menggunakan mekanisme *first price auction* atau lebih dikenal dengan lelang tertutup. Mekanisme lelang ini memungkinkan dapat meminimalisir terjadinya kolusi antar pedagang dalam memberikan penawaran harga cabai. Selain itu sistem lelang ini juga membuka peluang bagi para pedagang berbagai daerah untuk berpartisipasi dalam lelang sehingga masing-masing pedagang akan berusaha memberikan harga tertinggi untuk dapat menjadi pemenang lelang.

## SARAN

Perlu adanya penegakan aturan yang kuat dari pengurus lelang terhadap petani-petani yang melanggar aturan lelang. Kebutuhan akan dana kelompok diperlukan untuk pembayaran cabai ke petani sehingga petani dapat langsung memenuhi kebutuhannya. Maka perlu adanya bantuan dana untuk pengelolaan pasar lelang. Penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pasar lelang di bidang pemasaran produk pertanian dapat melengkapi penelitian dengan menganalisis efisiensi pemasaran dari segi ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adachi, A. (2016). Competition in A Dynamic Auction Market: Identification, Struktural Estimation, and Market Efficiency. *The Journal Of Industrial Economics*, 16(4), 621-655. <https://doi.org/10.1111/joie.12130>
- Anantanyu, S. 2009. Partisipasi Petani dalam Meningkatkan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Petani (Kasus di Provinsi Jawa Tengah) [disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Asmarantaka, R. W. 2014. Pemasaran Agribisnis (Agrimarketing). Bogor: IPB Press.
- Ausubel, L. M. 2003. Auction Theory for The New Economy. USA: New Economy Handbook.
- Damona, R., Sarjana, I. D. G. R., Anggreni, I. G. A. A. L. (2013). Kajian Terhadap Implementasi Pasar Lelang Komoditi Agro pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 2(2), 204-213. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA/article/view/7019>
- Kementerian Perdagangan. 2015. Analisis Efektivitas Sistem Resi Gudang Melalui Integrasi Pasar Lelang Forward Komoditi. Jakarta: Kementerian Perdagangan.
- Klemperer, P. (2002). What Really Matters in Auction Design. *Journal of Economic Perspectives*. 16(1), 169-189. 10.1257/0895330027166
- Kohansal MR, Ghorbani M, Mansoori H. (2008). Effect of Credit Accesibility of Farmers on Agricultural Investment and Investigation of Policy Options in Kohorasan-Razavi Province. *Journal of Applied Science*, 8(23), 4455-4459. 10.3923/jas.2008.4455.4459
- Kuntadi, E.B dan Jamhari. (2012). Efisiensi Pemasaran Cabai Merah Melalui Pasar Lelang Spot di Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 1(1), 95-101. <http://dx.doi.org/10.26418/j.sea.v1i1.2120>
- Pane, A. B. 2009. Parameter dan Indikator Kemampuan Pelelangan Pengelola TPI di Pelabuhan Perikanan/Pangkalan Pendaratan Ikan. Bogor: Laboratorium Pelabuhan Perikanan, Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Rahman, H. (2015). Pengembangan Pasar Lelang Forward Komoditas Bahan Olahan Karet (BOKAR) di Provinsi Sumatera Selatan. *Agriekonomika*, 4(2), 185-197. <https://doi.org/10.21107/agriekonomik.a.v4i2.973>

- Raya, A. B. (2014). Farmer Group Performance of Collective Chili Marketing on Sandy Land Area of Yogyakarta Province Indonesia. *Asian Social Science*, 10(10), 1-12. 10.5539/ass.v10n10p1
- Slamet, M. 2003. "Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Perdesaan" dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Bogor: IPB Press.
- Stevan, J. P., Alamsyah, Z., Nainggolan, S. (2015). Analisis Efektivitas Pasar Lelang Karet di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Sosial Ekonomi Bisnis*. 18(1), 32-42. 10.22437/jiseb.v18i1.2814
- Susilo, M. D., Prasetya, M. 2019. Lelang dengan Platform e-Marketplace Auction perbandingan antara eBay dan e-Auction. <http://www.djkn.kemenkeu.go.id> [22 April 2020]
- Tourte, L., Gaskell, M. (2004). Horticultural Auction Markets: Linking Small Farms With Consumer Demand. *Renewable Agriculture and Food Systems*, 19(3), 129-134. 10.1079/raf200475